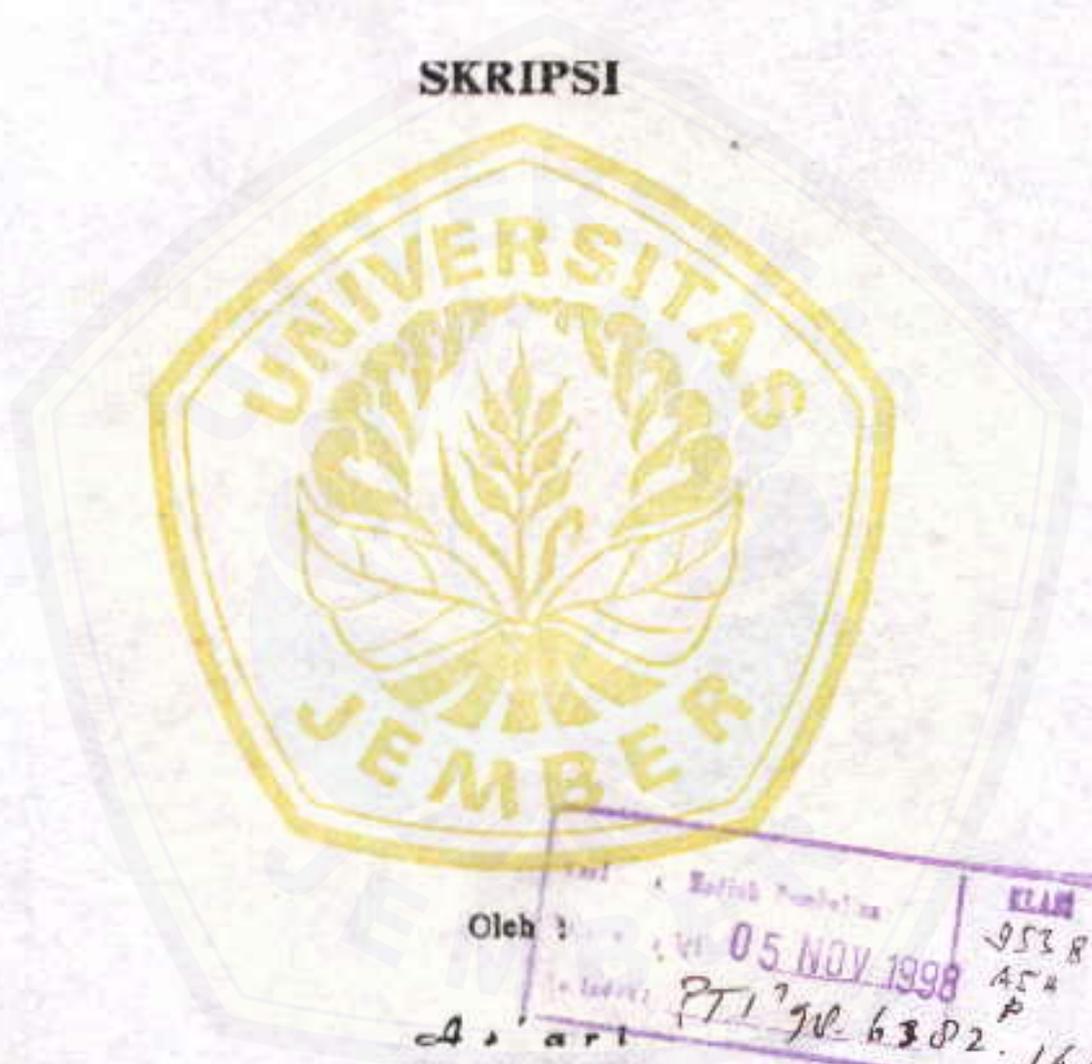




PENGARUH BERDIRINYA NEGARA ISRAEL  
TERHADAP EKSISTENSI  
BANGSA ARAB PALESTINA

SKRIPSI



Oleh :

*A. Ari*

NIM. 9202105035



UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
1998

**MOTTO :**

\* Rendahkan hatimu untuk kebenaran kelak kamu akan menjadi manusia yang paling berakal dan orang yang berakal mudah menerima kebenaran dan akan berjalan bersama kebenaran".  
(Husein Al-Habsi, 1994:98).



Skripsi ini kupersembahkan kepada :

1. Ayah dan Ibu H. Amir tercinta yang telah memberikan dorongan spiritual dan materiil demi keberhasilan putranya;
2. Guru-guruku yang selalu kuhormati;
3. Kakakku tersayang ( Saiful Rahman S.E, S.H, Syainyah, Suci Fajriah, Amalia Suci Rahman);
4. Ir H. Soedarsono dan Ibu Hj Soebandi yang selalu memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini;
5. Sahabat-sahabatku seperjuangan (Fajar Purnomo S.Pd, Hozaini S Pd, Anik Isnaini S.Pd);
6. Amamater yang kubanggakan.

**PENGARUH BERDIRINYA NEGARA ISRAEL TERHADAP  
EKSISTENSI BANGSA ARAB PALESTINA**

**SKRIPSI**

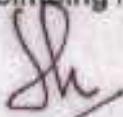
Diajukan untuk dipertahankan di depan Tim Penguji guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dengan spesialisasi Program Pendidikan Sejarah pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Oleh :

Nama Mahasiswa : As'ari  
N I M : 9202105035  
Angkatan Tahun : 1992  
Daerah Asal : Bondowoso  
Tempat dan Tanggal Lahir : Bondowoso, 27 Januari 1972  
Jurusaan/Program : Pend. IPS/Pend. Sejarah

Disetujui Oleh :

Pembimbing I



DRA. SRI HANDAYANI  
NIP. 131 472 786

Pembimbing II



DRS. SUTJIRO  
NIP. 131 577 267

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan diterima oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember sebagai Skripsi.

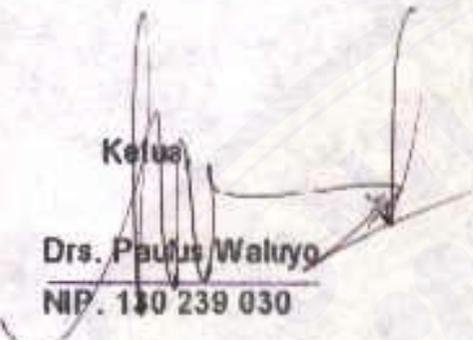
Pada hari : Sabtu

Tanggal : 3 Oktober 1998

Tempat : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember

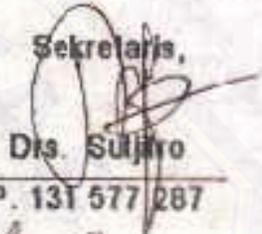
Tim Penguji :

Ketua

  
Drs. Paulus Waluyo

NIP. 130 239 030

Sekretaris,

  
Drs. Suljito

NIP. 131 577 287

Anggota :

1. Drs. Sumarno

NIP. 131 403 352

2. Dra. Sil Handayani

NIP. 131 472 786

Mengetahui

Dekan,

  
Drs. SOEKARDJO BW,

NIP. 130 287 101



## KATA PENGANTAR

Puji Syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, sebab dengan taufik dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kecuali itu penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat ;

1. Rektor Universitas Jember.
2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
3. Ketua Lembaga Penelitian Universitas Jember
4. Kepala Perpustakaan Pusat Universitas Jember beserta Staf
5. Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
6. Ketua Program Pendidikan Sejarah
7. Pembimbing I dan II
8. Semua Dosen FKIP Universitas Jember
9. Semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan

penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari sempurna, untuk itu mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, dengan ucapan terimakasih, demi peningkatan karya tulis penulis pada masa yang akan datang.

Jember, 3 Oktober 1998

Penulis

## RINGKASAN

**AS'ARI, 9202105035, Pengaruh Berdirinya Negara Israel Terhadap Eksistensi Bangsa Arab Palestina, Skripsi Program Pendidikan Sejarah Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.**

**Pembimbing (I) Dra. Sri Handayani.**

**Pembimbing (II) Drs. Sutjitro.**

**Kata Kunci: Berdirinya Negara Israel, Eksistensi Bangsa Arab Palestina.**

Terbentuknya negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948, menimbulkan sengketa berkepanjangan antara bangsa Arab Palestina dengan Israel. Kedua negara saling mengklaim wilayah Palestina dengan alasan sama-sama memiliki hak atas wilayah tersebut, pertentangan kedua negara menimbulkan perang berkepanjangan, di samping itu menimbulkan diskriminasi, penindasan dan pengusiran rakyat Palestina dan melahirkan organisasi pembebasan bangsa Arab Palestina untuk mengusahakan perdamaian, namun perdamaian kedua belah pihak tidak pernah tercapai. Berkaitan dengan hal di atas, maka permasalahan yang timbul adalah Bagaimana Pengaruh Berdirinya Negara Israel Terhadap Eksistensi Bangsa Arab Palestina.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara lebih jelas dan mendeskripsikan tentang pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Arab Palestina yang meliputi: a. berdirinya negara Israel; b. pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Arab Palestina. Manfaat yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: a. bagi penulis, bermanfaat sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah; b. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memperdalam dan mengembangkan pengetahuannya yang diperoleh dari bangku perkuliahan sehingga dapat meningkatkan profesionalisme yang dimiliki sebagai guru sejarah; c. bagi sejarawan, dapat mengembangkan pengetahuan tentang bangsa Arab Palestina; c. bagi almamater, dapat menambah perbendaharaan kepustakaan di perpustakaan universitas Negeri Jember.

Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan sejak bulan April sampai Juli 1998 dengan menggunakan studi literature, sebagai tempat penelitiannya adalah perpustakaan dengan penentuan tempat penelitian menggunakan purposive sampling artinya, pemilihan tempat penelitian atas dasar pertimbangan yang dibuat oleh penulis sendiri. Perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian adalah: (1) perpustakaan Universitas Jember; (2) ruang referensi program sejarah FKIP UNEJ serta buku-buku koleksi pribadi. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumenter dengan teknik logika komparatif dan logika induktif.

Berdasarkan pembahasan, maka hasil analisis penelitian ini dapat disimpulkan: pengaruh berdirinya negara Israel terhadap Eksistensi bangsa Arab palestina adalah: a. bidang militer, timbulnya perang Arab dengan Israel tahun 1948, 1956, 1967 dan 1973; b. bidang sosial, terjadinya diskriminasi dan rasial, penindasan dan pengusiran bangsa Arab palestina oleh Israel dari wilayah pendudukan ke negara-negara tetangga; c. bidang politik, munculnya organisasi pembebasan rakyat Palestina (PLO).

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka saran-saran yang penulis sampaikan adalah: (1) bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar menguasai lebih mendalam materi sejarah khususnya mengenai sejarah Palestina, (2) bagi peneliti, sebaiknya rajin membaca hasil penelitian orang lain sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitiannya lebih berbobot, (3) bagi almamater, lebih meningkatkan perbendaharaan buku-buku tentang Timur Tengah khususnya sejarah palestina sehingga dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan keprofesionalismenya.

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN MOTTO .....	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan .....	1
1.2 Penegasan Pengertian Judul .....	7
1.3 Ruang Lingkup dan Rumusan Permasalahan .....	9
1.3.1 Ruang Lingkup .....	9
1.3.2 Rumusan Permasalahan.....	10
1.5 Tujuan Penelitian .....	11
1.6 Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II TINJALAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>12</b>
2.1 Proses Berdirinya Negara Israel.....	12
2.2 Pengaruh Berdirinya Negara Israel Terhadap Eksistensi Bangsa Arab Palestine.....	17
2.3 Hipotesis .....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>23</b>
3.1 Pengertian Metode Penelitian .....	23
3.2 Pengertian Metode Penelitian Sejarah.....	24
3.2.1 Heuristik .....	25
3.2.2 Kritik.....	26
3.2.3 Interpretasi .....	27
3.2.4 Historiografi .....	28
3.3 Metode Penentuan Tempal Penelitian .....	29
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	31
3.5 Metode Analisis Data .....	32
<b>BAB IV PEMBAHASAN .....</b>	<b>35</b>
4.1 Proses Berdirinya Negara Israel .....	35
4.1.1 Munculnya Zionisme.....	35
4.1.2 Dukungan Negara Inggris terhadap Zionisme Israel....	41
4.1.3 Proklamasi Berdirinya negara Israel .....	48

4.1.3 Proklamasi Berdirinya negara Israel .....	48
4.2 Pengaruh Berdirinya Negara Israel Terhadap Eksistensi Bangsa Arab Palestina .....	54
4.2.1 Bidang Militer .....	54
4.2.2 Bidang Sosial .....	66
4.2.3 Bidang Politik .....	70
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	86
5.2 Saran .....	86
<b>KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>87</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
1. Matrik Penelitian	
2. Peta negara Israel	
3. Surat Keterangan Studi Literatur	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Pemilihan Permasalahan

Palestina merupakan kawasan Timur Tengah yang dibatasi sebelah utara oleh negara Libanon, sebelah timur dibatasi oleh negara Yordania, sebelah selatan dibatasi oleh negara Mesir dan sebelah barat dibatasi oleh laut tengah. Letak Palestina di antara 32° LU dan 30° LU mengakibatkan Palestina memiliki iklim subtropis. Luas Palestina sekitar 20.323 KM<sup>2</sup> (Lukman Hakim Gayo, 1993:13). Palestina disebut sebagai tanah suci bagi bangsa Palestina maupun Israel di zaman dahulu dikenal dengan nama Kana'an atau Yudia. Wilayahnya kecil tepatnya di tenggara laut tengah yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Israel, Jalur Gaza dan tepi barat sungai Yordan. Bagian pertama ialah Israel yang meliputi Galilea, dataran rendah sepanjang pantai Negev kecuali Enclave El Auja dan suatu Koridor luas dari dataran rendah pesisir sampai kota baru Yerusalem. Bagian kedua adalah tepi barat sungai Yordan dan meliputi daerah pegunungan yang membujur dari sebelah utara Yami sampai sebelah selatan kota Hebron. Bagian ketiga adalah jalur Gaza suatu jalur luas 202 KM<sup>2</sup> (Kirdi Dipoyudo, 1977:96).

Palestina yang memiliki kedudukan strategis dalam perancangan politik internasional, karena beberapa alasan: (1). kawasan tersebut menyimpan cadangan minyak yang paling besar dibanding kawasan lainnya; (2). Timur Tengah secara geografis, geopolitis dan geostrategis merupakan kawasan yang selalu menjadi pusat perhatian dunia internasional, letaknya menghubungkan benua Eropa, Afrika dan Asia. Beberapa negara timur tengah berbatasan langsung dengan Uni Soviet menambah arti penting bagi masyarakat internasional; (3). daerah bulan sabit yang subur terbukti dalam

manusia, bahkan semua agama wahyu diturunkan di kawasan Timur Tengah seperti agama Yahudi, Kristen dan Islam (Alan R. Taylor, 1990:v-vi).

Berdasarkan letak geografis yang memiliki corak agraris dan sebagai penghubung antara benua Asia, Afrika dan Eropa. Dengan demikian Palestina menjadi incaran penanaman pengaruh bangsa lain terutama Turki, Inggris, Perancis Rusia dan Amerika Serikat. Selama 13 abad lebih Palestina telah menjadi tanah air orang Islam (bangsa Arab) yaitu sejak dilakukannya kekuasaan bangsa Rom oleh chalifah Umar Ibn al Chatab ra. pada tahun 637 sampai perang dunia I meletus berada di bawah kekuasaan bangsa Turki dan me-merintah negeri ini selama 400 tahun (Yoesoeb Sou'yb, 1993:282). Pada tahun 1908 timbul kebangkitan nasionalisme Arab yaitu gerakan kebangsaan untuk mendirikan pemerin-tahan sendiri. Dalam konferensi nasionalis Arab yang pertama di Paris tahun 1912-1913 yang dihadiri oleh 24 pimpinan nasionalis Arab, menuntut kemerdekaan bangsa Arab kepada Turki, tetapi tuntutan tersebut ditentang oleh kaum reaksioner yang tergabung dalam partai Al-Istihad wat taraqqi yang pada saat itu memegang kendali pemerintahan (. Lenczowski 1993:17).

Ketika meletus Perang Dunia I, Turki berpihak pada Jerman melawan Inggris. Untuk melumpuhkan gerakan tentara Turki di sebelah timur Inggris mengutus kolonel Lawrence ke jazirah Arab untuk membujuk Syarif Husein agar berperang dipihak sekutu. Inggris berjanji mendukung kemerdekaan Arab dan diantara janji tersebut yaitu mengenai masa depan Palestina. Pidato Lloyd George perdana menteri Inggris mengatakan bahwa Britania Raya mengakui hak Arab seperti Palestina, Jazirah Arab, Suriah dan Irak untuk memiliki kebebasan dan kemerdekaan serta hak untuk membentuk suatu kemerdekaan (M. Nur ElIbrahimy, 1955:6).

Perjanjian dengan bangsa Arab selain untuk mendapatkan kekuatan memenangkan perang melawan Turki, Inggris tidak ingin melihat negeri Arab

tetap di bawah kekuasaan kerajaan Turki yang pada Perang Dunia I bersama Jerman merupakan musuh sekutu (Fuad Mohd. Fachruddin, 1992:19).

Walaupun dua setengah tahun peperangan berlangsung, namun Jerman dan Turki belum dapat dikalahkan oleh pihak sekutu. Inggris berusaha membujuk Amerika Serikat untuk turut terjun dalam kancah peperangan melawan Turki, tetapi usaha Inggris tidak berhasil, karena Amerika menolak ajakan Inggris untuk berperang melawan Turki. Inggris berusaha mempengaruhi opini publik Amerika Serikat yang saat itu dipengaruhi oleh anasir Yahudi dan mengetahui pula bahwa Yahudi dengan gerakan zionismenya mempunyai keinginan di Palestina yaitu menjadikan Palestina tanah air bagi bangsa Yahudi yang tersebar di seluruh dunia (G. Lenczowski, 1992:52-53).

Bangsa yahudi adalah suku bangsa smith dari daerah Ur ( khalidani Irak) mengembara menuju Palestina. Pada abad X sebelum Masehi/SM bangsa Yahudi menguasai Palestina dibawah kekuasaan raja Daud dan Sulaiman. Dalam perkembangan selanjutnya Palestina jatuh dan dikuasai oleh bangsa lain seperti bangsa Assyria, Persia, dan Romawi. Setelah dikuasai oleh bangsa-bangsa asing tersebut membuat keberadaan bangsa Yahudi menjadi tercerai-berai dan menyebar keseluruh penjuru dunia, namun demikian mereka masih menginginkan tanah Palestina. Keinginan bangsa Yahudi untuk menjadikan Palestina sebagai negara Yahudi tidak terlepas dari adanya janji tuhan terhadap Nabi Abraham dan keturunannya Untuk menempati tanah dari sungai Nil sampai eufrat, tanah orang-orang Keni, kenas, kadmon, Hittit, Faris, Refain, Amoid, Girgasi, Jebus dan Kana'an (Palestina).

Cita-cita membentuk sebuah negara bagi bangsa Yahudi yang tersebar di seluruh dunia tidak terlepas dari gerakan politik. Konferensi zionis I di Swiss tahun 1897 yang dipimpin oleh Theodore Herzi mulai disinggung tentang pertunya dibentuk negara Yahudi. Usaha bangsa Yahudi untuk memiliki tanah air tidak terlepas dari dukungan negara yang berpengaruh yaitu Inggris.



Melalui janji Menteri Luar Negeri Inggris yaitu Arthur James Balfour pada tahun 1917, Inggris berusaha sekuat tenaga untuk membantu bangsa Yahudi mendirikan negara Yahudi di Palestina. Janji ini merupakan suatu langkah maju kearah titik terang tercapainya usaha bangsa Yahudi mendirikan negara Israel (Fathi Yakan, 1991:55). Usaha Inggris mengajak Amerika Serikat untuk ikut dalam kancah peperangan melawan Turki ternyata tidak sia-sia.

Janji Balfour tersebut mengakibatkan hampir setengah juta bangsa Yahudi yang tersebar di seluruh dunia mengadakan migrasi secara besar-besaran ke Palestina. Bangsa Palestina yang beragama Islam menolak dengan keras migrasi bangsa Yahudi tersebut

Bulan September 1920, Liga Bangsa-Bangsa secara resmi menyerahkan mandat kepada Inggris untuk mengist wilayah Palestina. Dari mandat yang diterima Inggris tersebut menyebabkan Israel semakin gencar untuk menuntut janji Balfour kepada pemerintah Inggris dan mendesak untuk segera merealisasikan National Home bagi bangsa yahudi.

Tahun 1928 jaringan migrasi Yahudi mencapai 77.603 jiwa. Kondisi tersebut terus ditingkalkan dari waktu ke waktu, sehingga sampai tahun 1931 orang Yahudi telah mencapai 31 persen dari populasi bangsa Palestina (M. Riza Sihbudi, 1993:46). Perpindahan besar-besaran seiring dengan terjadinya teror Nazi di Jerman. Penduduk Arab Palestina menolak migrasi tersebut sehingga menimbulkan bentrokan antara bangsa Arab Palestina dengan bangsa Yahudi pendatang (Lukman Hakim Gayo, 1993:14). Negara Arab juga memprotes langkah pembelian tanah-tanah milik bangsa Arab Palestina, protes tersebut menuntut pengurangan migrasi dan menekan bahwa bangsa Yahudi tidak berhak mengklaim pembagian tanah (Alan T. Taylor, 1982:32-33). Protes dari penduduk Arab membangkitkan semangat kaum zionis untuk memiliki tanah Palestina semakin kuat. Suatu anggapan bahwa tanah Palestina adalah tanah yang dijanjikan seperti yang tercantum dalam kitab Injil semakin merasuk dalam sanubari bangsa Yahudi ( R. Garzudy, 1988:68).

Pertikaian antara bangsa Yahudi dengan penduduk Arab Palestina memaksa Inggris untuk membantu menyelesaikan perselisihan kedua belah pihak dengan mengusulkan dibentuknya sebuah negara yang didalamnya terdapat dua kekuatan politik yaitu Israel dan Palestina yang keduanya dapat hidup berdampingan. Namun, usul Inggris di tolak oleh kedua belah pihak. Karena bertrokan kedua belah pihak berlarut larut dan Inggris sebagai pemegang mandat tidak bisa menyelesaikannya, maka masalah Palestina akhirnya diserahkan kepada PBB. PBB mengusulkan agar Palestina dibagi menjadi tiga bagian yaitu Palestina sendiri, negara Israel dan Yerusalem sebagai daerah di bawah pengawasan internasional. Usul tersebut disetujui oleh bangsa Yahudi namun ditolak oleh bangsa Palestina yang menghendaki Palestina secara utuh.

Usulan dari PBB tersebut mengakibatkan perang antara bangsa Yahudi dengan bangsa Palestina yang dimenangkan oleh bangsa Yahudi dan akhirnya memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 14 Mei 1948. Terbentuknya negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948 menimbulkan konflik yang berkepanjangan antara negara Israel dengan bangsa Palestina. Secara historis, Israel menganggap dirinya mempunyai hak terhadap Palestina, sedangkan bangsa Palestina memiliki anggapan yang sama terhadap daerah bersangkutan. Keadaan yang demikian turut mempengaruhi perkembangan kawasan timur tengah baik dalam bidang militer, sosial, ekonomi dan politik. Secara militer menimbulkan perang Arab-Israel pada tahun 1948, 1956, 1968 dan 1973. Masalah Israel dan bangsa Arab Palestina menjadi masalah Internasional, negara-negara besar di dunia terutama Inggris dan Amerika Serikat melibatkan diri didalamnya.

Berlolak dari latar belakang di atas, maka ditentukan permasalahan yang dirumuskan dalam judul "Pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Arab Palestine".

Adapun alasan penulis memilih judul ini yaitu seperti yang dikemukakan Sutrisno Hadi yaitu tentang perlunya memperhatikan petunjuk praktis dalam memilih permasalahan penelitian yaitu: (1) topiknya masih dalam jangkauan penulis; (2) tersedia secukupnya sumber-sumber (data) yang diperlukan untuk membahas topik tersebut; (3) topik cukup penting untuk diselidiki; (4) topik menarik minat untuk diselidiki dan dibahas (1988:51).

Selain alasan di atas, maka judul tentang pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Arab Palestina masih dalam jangkauan penulis, dengan pertimbangan bahwa buku-buku literatur yang penulis perlukan sebagai sumber data mudah untuk didapatkan. Sedangkan tema tersebut sepanjang pengetahuan penulis belum pernah diteliti oleh mahasiswa sejarah di lingkungan Universitas Jember. Selain itu, terdapat dorongan lain bagi penulis untuk meneliti topik permasalahan ini yaitu adanya kesediaan dari dosen pembimbing, adanya fasilitas yang menunjang seperti tempat untuk mengadakan penelitian, waktu dan biaya yang mencukupi.

## 1.2 Penegasan Pengertian Judul

Agar tidak terjadi salah persepsi dalam memahami judul skripsi ini, maka penulis merasa perlu untuk memberikan penjelasan atau penegasan pengertian judul tersebut. Berturut-turut akan penulis tegaskan tentang pengertian kata atau istilah yang terdapat dalam judul tersebut. Adapun kata atau istilah yang akan dijelaskan seperti di bawah ini.

### 1. Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang (Lukman Hadi ~~dkk~~, 1998:82). Sedangkan menurut W.J.S Poerwadarminta, mengartikan pengaruh adalah daya yang ada atau timbul dari sesuatu/seseorang (1985:572). Adapun pengertian pengaruh yang penulis

maksud adalah daya yang ditimbulkan oleh kekuasaan negara Israel yang membawa akibat terjadinya perubahan dalam bidang militer, politik dan sosial terhadap bangsa Arab-Palestina.

## 2. Negara Israel

Negara adalah organisasi dalam suatu wilayah yang mempunyai kekuasaan tertinggi yang sah dan ditaati oleh rakyatnya (Lukman Hadi, 1990:460). Sedangkan menurut Miriam Budiardjo bahwa negara adalah suatu daerah teritorial yang rakyatnya diperintah oleh sejumlah pejabat dan berhasil menuntut dari warga negaranya ketaatan dari peraturan perundang-undangannya melalui penguasaan (kontrol) monopolistis dari kekuasaan yang sah (1976:40). Sedangkan pengertian Israel adalah berasal dari sebutan Nabi ya'kub yang sering berjalan pada malam hari dan sampai pada malam hari yang dikenal dengan si Isra' yaitu si pejalan malam. Sehingga keturunan nabi Ya'kub disebut Dani Israel

Berdasarkan pengertian di atas, maka yang dimaksud dengan negara Israel adalah suatu wilayah yang dikuasai oleh bangsa Yahudi Israel yang diperintah oleh komunitas Yahudi yang berkuasa di tengah-tengah tanah air bangsa Palestina dengan cara mengusir rakyat Palestina dari tanah airnya melalui paksaan maupun teror.

## 3. Eksistensi

Pengertian eksistensi berasal dari kata eksis artinya berada, sedangkan eksistensi berarti keberadaan (W. J. S. Poerwadarminta, 1991:253). Dalam penelitian ini penulis berusaha mengungkap keberadaan bangsa Palestina, terutama setelah berdirinya negara Israel. Pada mulanya antara bangsa Yahudi dengan bangsa Arab-Palestina hidup berdampingan secara damai. Setelah bangsa Yahudi memproklamasikan berdirinya negara Israel, maka bangsa Palestina tidak diakui lagi keberadaannya.

#### 4. Bangsa Arab Palestina

Palestina adalah suatu negara di kawasan Arab yang terletak di sebelah barat benua Asia dan di Pantai Timur Laut Tengah. Di sebelah utara berbatasan dengan Libanon, sebelah timur berbatasan dengan Suriah dan Libanon, sebelah selatan berbatasan dengan Mesir dan sebelah barat berbatasan dengan laut tengah (Fahri Yakan, 1992:26). Palestina dijelaskan dalam kitab Injil sebagai daerah yang bernama Kana'an yaitu suatu daerah yang didiami oleh suku Smith yaitu salah satu suku bangsa Arab yang kemudian disebut orang Palestina.

Berdasarkan pengertian di atas, maka bangsa Arab palestina adalah suatu bangsa yang berasal dari suku bangsa suku philistin yang menganggap wilayah kana'an yang dibatasi oleh Libanon, Suriah, Yordania, Mesir dan laut Tengah adalah sebagai tempat tinggalnya yang sah dan berhak untuk tinggal di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang dimaksud dalam penelitian yang berjudul pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Arab Palestina adalah daya yang ditimbulkan dari kekuasaan negara Israel yang diperintah oleh komunitas bangsa Yahudi terhadap Wilayah yang dianggap sebagai tempat tinggal yang sah oleh bangsa Arab Palestina, sehingga dengan berkuasanya negara Israel di tengah-tengah bangsa Arab Palestina, maka keberadaan bangsa Arab Palestina terusik dan terganggu dalam bidang militer, sosial dan politik.

#### 1.3 Ruang Lingkup Permasalahan

Agar permasalahan yang dibahas dalam penulisan skripsi ini tidak menyimpang dan agar lebih jelas dalam pembahasannya, maka perlu diadakan pembatasan ruang lingkup agar pembahasan lebih terarah dan sesuai dengan yang ditetapkan. Menurut Sutrisno Hadi, pengertian ruang lingkup

Permasalahan adalah: membatasi objek atau persoalan, sekali pokok persoalan telah ditetapkan, maka langkah berikutnya adalah membatasi luasnya dan memberikan formulasi yang tegas terhadap persoalan itu. Penegasan selalu berfungsi mencegah timbulnya kericuhan dan kekaburan wilayah persoalan (1976:9).

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, maka penulis menetapkan ruang lingkup penelitian dengan batasan wilayah adalah wilayah negara Israel. Sedangkan batasan waktu adalah tahun 1948 sampai tahun 1978. Tahun 1948 dijadikan awal penelitian karena pada tahun itu Israel memproklamasikan kemerdekaannya sedangkan tahun 1978 dijadikan akhir penelitian karena pada tahun itu terjadi konflik Arab-Israel memasuki tahap perjuangan baru. Hal ini ditandai dengan kunjungan presiden Anwar Sadat ke Yerusalem untuk melakukan perdamaian sepihak tanpa ikut sertanya negara Arab lainnya. Perjanjian Mesir dengan Israel dikenal dengan perjanjian Camp David. Pengesahan perjanjian ini dilakukan pada tahun 1979 oleh presiden Mesir Anwar Sadat dengan PM Israel Menachen Begin, disaksikan oleh presiden Amerika Serikat Jimmy Carter.

Ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini akan memfokuskan pada masalah usaha yang dilakukan oleh bangsa Yahudi yang tersebar di seluruh dunia untuk mendirikan negara Israel di wilayah Palestina dan pengaruhnya terhadap keberadaan bangsa Palestina yang menempati wilayah tersebut sebelumnya.

#### 1.4 Rumusan Permasalahan

Masalah adalah setiap kesulitan yang menggerakkan manusia untuk memecahkannya (Winarno Surachmad, 1985:33). Masalah timbul karena adanya kesangsian antara harapan dengan yang sebenarnya. Muhammad Nasir mengatakan bahwa tujuan dari perumusan masalah adalah: (1). mencari suatu kepuasan akademis, (2). memuaskan perhatian serta keinginan

seseorang akan hal-hal baru, (3). memenuhi keinginan sosial, (4). menyediakan sesuatu yang bermanfaat" (1986:33-34).

Berdasarkan latar belakang dan ruang lingkup permasalahan di atas, maka penulis menetapkan rumusan permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:  
Bagaimana pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Arab Palestina ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berpijak dari permasalahan tersebut di atas, maka penulis dapat memaparkan tujuan dari penelitian ini. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui secara lebih jelas dan mendiskripsikan tentang pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Palestina.

### 1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut :

1. bagi penulis, akan bermanfaat sebagai latihan dalam penelitian dan penulisan karya ilmiah, latihan untuk berfikir dan memecahkan masalah secara logis dan kritis. Disamping itu penelitian ini akan bermanfaat juga untuk memperdalam pengetahuan dan pengembangan ilmu bagi penulis, khususnya tentang sejarah Palestina.
2. bagi mahasiswa calon guru sejarah, dapat memperdalam dan mengembangkan pengetahuannya yang telah diperoleh di dalam bangku perkuliahan, sehingga dapat diharapkan nantinya dipakai untuk meningkatkan profesionalisme yang dimilikinya sebagai guru sejarah, pada saat terjun di lapangan
3. bagi sejarawan, pembaca dan para peneliti, hasil penelitian ini akan dapat memberikan sumbangan pengetahuan tentang perjuangan bangsa Palestina dalam mempertahankan eksistensinya.

4. bagi almamater, dapat menambah perbandaharaankepustakaan di Perpustakaan pusat Universitas Jember.



## BAB II TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Proses Berdirinya Negara Israel

Perjuangan bangsa Yahudi untuk mendirikan negara Israel tidak terlepas dari adanya semangat kebangkitan nasionalisme Yahudi yang tumbuh pada abad ke-19, disulut oleh elemen-elemen Yahudi yang bersemangat, melahirkan suatu bentuk zionisme modern. Zionisme yang meratapi hilangnya masa lalu dan harapan bangkitnya kembali kejayaan tersebut (R. Garaudy, 1988: 2).

Istilah zionis berasal dari kata zion yang dalam sejarah awal bangsa Yahudi dipakai untuk menyebut daerah Jerusalem. Kota Zion ini mengekspresikan kerinduan terhadap tanah airnya yang tidak bisa dipisahkan dari bangsa Yahudi, dikatakan pula bahwa kota zionis seolah-olah telah menyatu dengan bangsa Yahudi. Istilah itu juga diartikan dengan suatu gerakan yang mempunyai tujuan pasti yaitu kembalinya bangsa Yahudi ke Erez Israel (Joko Susilo, 1994:7).

Pada awalnya para pecinta Zion ( Choveve zion ) yang bercita-cita mendirikan sebuah pusat kerohanian atau spiritual dengan harapan agama dan kebudayaan Yahudi akan disebar luaskan ke seluruh dunia. Namun Zionisme ini akhirnya berubah haluan menjadi sebuah gerakan politik yang dipelopori oleh Theodore Herzl (R. Garaudy, 1992:2-3). Theodore Herzl pada tahun 1896 berusaha untuk memperjuangkan adanya gerakan untuk mendirikan negara bagi orang Yahudi (M.Riza Sihbudi, 1991:74). Selanjutnya M. Riza Sihbudi menyatakan bahwa gerakan zionisme politik ini bukan mendirikan sebuah rumah spiritual melainkan sebuah negara, dimana semua orang Yahudi yang tersebar di seluruh dunia akan dipersatukan dalam sebuah tanah air dan menuntut Palestina sebagai tanah airnya (1991:4-5).

Tuntutan terhadap tanah Palestina sebenarnya tidak terdapat dalam konteks pemikiran zionisme, akan tetapi yang ada hanyalah penentuan daerah pada lahan yang kosong. Namun Herzl menginginkan Palestina sebagai daerah yang cocok untuk mendirikan sebuah negara yang berpegang pada ajaran Taurat. Palestina adalah titik pusat yang paling vital bagi kekuatan dunia dan pusat strategi militer yang bisa dijadikan tonggak untuk menguasai dunia (R. Garaudy, 1988:23). Tahun 1897 diadakan kongres zionis di Basel (Swiss) yang diprakarsai oleh Theodore Herzl. Hasil kongres menetapkan program kerja zionis yaitu (1) mewujudkan koloni Yahudi di Palestina yang teratur rapi pada suatu areal yang luas; (2). mendapatkan hak yang sah dan diakui dunia dalam menduduki Palestina; (3). membentuk organisasi tetap untuk mempersatukan kaum Yahudi demi tercapainya cita-cita zionis (Fathi Yakan, 1992:71).

Sesuai dengan keputusan kongres Basel, mulai banyak berdatangan migrasi Yahudi ke Palestina sebagai reaksi pelaksanaan "amanah" yang disampaikan oleh Theodore Herzl (M. Riza Sihbudi dkk, 1993:45).

Di sisi lain bangsa Yahudi melakukan pendekatan terhadap pemerintah Inggris untuk membantu kearah tercapainya cita-cita tersebut yang saat itu tokoh zionis mengetahui bahwa Inggris menguasai Palestina lewat perjanjian Sax-Picot (perjanjian rahasia) yang membagi negara Usmani, Syria, Libanon, Palestina serta Irak ke dalam wilayah cengkeraman Inggris, Rusia, Perancis (Fathi Yakan, 1991:53). Perjanjian tersebut ditanda-tangani pada bulan Mei 1916 oleh G Picot (Perancis) dengan Marx Sax (Inggris) disaksikan oleh duta besar Rusia.

Migrasi massal yang berdatangan dari berbagai negara bertambah mendapat angin segar setelah Menteri Luar Negeri Inggris, Arthur James Balfour mengirim surat kepada Lord Rotchild salah seorang tokoh zionis. Surat tersebut berisi dukungan pemerintah Inggris kepada keinginan gerakan zionis untuk

mendirikan negara di Palestina. Surat yang dikirim tanggal 2 Nopember 1917 itu dikenal dengan sebutan deklarasi Balfour (M. Riza Sihbudi dkk, 1993:46).

Migrasi bangsa Yahudi ke Palestina menimbulkan ketidacakselimbangan jumlah penduduk antara bangsa Palestina dengan bangsa Yahudi yang pada perkembangannya menimbulkan bentrokan yang berlarut-larut. Untuk mengimbangi gerakan zionisme yang semakin kuat, bangsa Palestina mengadakan gerakan revolusi Palestina tahun 1936-1939. Gerakan ini pada intinya menolak kedatangan migran secara besar-besaran yang ingin mendirikan negara Israel di Palestina. Pada bulan September 1923 Inggris sebagai negara berpengaruh memegang mandat dari LBB untuk menyelesaikan masalah yang terjadi antara Palestina dengan Israel. Namun usaha tersebut tidak mendatangkan hasil (M. Hamdan Basyar, 1993:52).

Saat perang dunia II, orang-orang Yahudi di Jerman mengalami perlakuan kejam dari tentara NAZI. Mereka meninggalkan kawasan Eropa mencari perlindungan di daerah lain, kemudian sebagian besar diantara mereka pergi ke Palestina yang mengakibatkan semakin tinggi cita-citanya untuk mendirikan negara sendiri yang merdeka. (Aliuddin Mahjudin, 1977:29).

Pada tahun 1939, pemerintah Inggris mengundang perwakilan Palestina dan bangsa Yahudi untuk mengusulkan Palestina merdeka yang di dalamnya berkuasa orang-orang Palestina dan Yahudi. Namun usul tersebut ditolak oleh kedua belah pihak. Reaksi yang mencolok adalah kebrutalan orang Yahudi yang semakin luas (M. Risa. Sihbudi dan Ahmad Hadi, 1992:58). Inggris akhirnya menyerahkan masalah Palestina dan Israel ke tangan LBB.

Majelis umum PBB mengadakan pembicaraan untuk menyelesaikan masalah sengketa Palestina-Israel pada tanggal 28 April sampai 31 Agustus 1947. Berdasarkan hasil pengumpulan informasi, sebuah laporan yang pada dasarnya berisi rencana penyelesaian sengketa Palestina-Israel yang mengusulkan: (1). membagi Palestina menjadi tiga negara yaitu negara Arab, negara

Yahudi dan Jerusalem sebagai wilayah di bawah pengawasan Internasional, (2). pembentukan negara federasi Palestina yang terdiri dari dua negara yaitu Arab dengan Yahudi dan keduanya memiliki otonomi lokal, (3). migrasi ke negara Yahudi diizinkan selama tiga tahun yang akan ditetapkan oleh tiga wakil Arab, tiga wakil Yahudi dan tiga wakil PBB ( G. Lenczowski, 1993:248-249). Orang-orang Yahudi dalam rencana pembagian tersebut menerima penetapan badan dunia itu atas Yerusalem sebagai wilayah tersendiri di bawah kontrol internasional tanpa bangsa Arab maupun Yahudi bisa menuntut kekuasaan atas Palestina (Paul Findley, 1995:250). Namun usulan PBB mengalami kegagalan karena walaupun Yahudi sudah menerima usulan tersebut, tetapi bangsa Arab Palestina menolak (Kirdi Dipoyudo, 1977:83). Pihak Arab tidak mau melepaskan tuntutannya atas wilayah Palestina secara utuh.

Pada tanggal 29 Nopember 1947 majelis umum PBB menyetujui Pembagian Palestina berdasarkan suara mayoritas dengan dukungan Amerika Serikat. sekaligus sebagai tanda kemenangan bangsa Yahudi dan sekaligus menarik mandat Inggris atas wilayah Palestina (G. Lenczowski, 1993:249). Dalam perkembangan berikutnya timbul konflik yang semakin luas sehingga membuat Amerika Serikat khawatir, karena hal tersebut dapat merembet ke negara-negara Arab yang lain. Disamping curiga terhadap sikap Uni Soviet. Pada tanggal 19 Maret 1948 Amerika Serikat mengusulkan kepada Dewan Keamanan PBB agar menunda ke arah usaha pembagian dan diganti dengan badan perwalian PBB di Palestina. Usul ini diterima oleh Dewan Keamanan PBB (Aliuddin Mahjudin, 1977:31).

Realisasi dari penerimaan usul Amerika Serikat tersebut, maka tanggal 14 Mei 1948 majelis umum PBB mengadakan sidang pleno untuk menentukan secara Pasti pembagian kedua negara, satu jam sebelum mandat Inggris berakhir di Palestina.

Tetapi sehari sebelumnya tanggal 14 Mei 1948, Bangsa Yahudi memproklamasikan negara Israel dengan Ben Gourion sebagai perdana menteri dan Chaim Weizman sebagai presidennya (Kirdi Dipoyudo, 1977:84). Disusul kemudian dengan pengakuan negara-negara besar yang berpengaruh terutama Amerika Serikat dan Uni Soviet. Hal ini disebabkan berdirinya negara Israel akan menjamin kepentingan kedua negara di kawasan Timur Tengah (Fathi Yakan, 1991:72).

Dari uraian diatas, maka proses berdirinya negara Israel diawali munculnya gerakan Zionisme sebagai gerakan politik yaitu suatu gerakan yang ingin mendirikan suatu negara di tanah Palestina yang dipelopori oleh Theodore Herzl pada tahun 1896. Keinginan mereka didukung oleh pemerintah Inggris yang mengeluarkan Deklarasi Balfour pada tahun 1917, sehingga menimbulkan migrasi besar-besaran yang dilakukan oleh bangsa yahudi yang tersebar diseluruh dunia ke wilayah Palestina dan didukung pula oleh adanya resolusi PBB tentang pembagian Palestina pada tanggal 29 November 1947. Bangsa Yahudi akhirnya memproklamasikan negara Israel pada tanggal 14 Mei 1948.

## 2.2 Pengaruh Berdirinya Negara Israel Terhadap Eksistensi bangsa Arab-Palestina

Tiada beberapa lama setelah kemerdekaan bangsa Yahudi-Israel, negara Arab yang meliputi Syria, Libanon, Mesir dan Yordania menyerbu Palestina dari segala penjuru. Penyerbuan secara fisik ini disampaikan secara resmi oleh negara Arab dan lembaga Arab kepada dewan Keamanan PBB. Dengan alasan untuk memelihara ketertiban dan keamanan serta untuk melindungi keselamatan bangsa Arab dari teror zionis. Dalam waktu yang tidak beberapa lama tentara Arab telah ada di tempat-tempat yang tidak jauh letaknya dari pintu gerbang Tel Aviv, ibukota Israel (M. Nur. El Ibrahimy, 1955:44).

Pada Perang pertama tahun 1948, negara Arab mengambil inisiatif yang lebih ofensif, sehingga tentara Israel terjepit. Hal ini menyebabkan Israel memprotes dan meminta Dewan Keamanan PBB untuk mengukuhkan negara-negara Arab sebagai agresor. Atas usul dari Amerika Serikat dan Uni Soviet, pada tanggal 22 Mei 1948 Dewan Keamanan PBB mengeluarkan perintah gencatan senjata (M. Amin Rais, 1988:204)

Banyak daerah yang sebelum gencatan senjata telah jatuh ke tangan pihak Arab dapat direbut kembali oleh tentara Israel. Disamping itu daerah-daerah Arab menurut rencana PBB telah diduduki pula, seperti daerah-daerah Tenggara Libanon bahkan dapat menyeberangi perbatasan Mesir (M. Nur Ibrahimy, 1955:49). Dalam perang tahun 1948 tersebut, tentara Israel telah mampu merubah peta bumi Arab. Wilayah mereka semakin luas dan hampir menyerobot daerah seluas 2.600 KM<sup>2</sup> (Pragianto, 1988:34).

Pada tahun 1956 Mesir berhasil menempatkan diri sebagai benteng terdepan dan tertangguh dalam menghadapi Israel di timur tengah. Pertempuran segera meletus yang ditandai dengan mendaratnya sejumlah pasukan payung Israel dari brigade parasut 202 di gunung Sinai pada tanggal 29 Oktober 1956. Inggris dan Perancis yang merasa jakur minyaknya lerancam segera memusatkan pasukannya di Malta dan Siprus. Ke dua negara tersebut memusatkan kapal induk tanpa memperdulikan gencatan senjata dari dewan keamanan PBB. Namun pertempuran tidak sempat berkepanjangan, karena pada tanggal 6 Nopember 1956 pasukan Inggris dan Perancis yang sudah menduduki Port Said dan Port Fouad terpaksa menghentikan gempuran ke selatan. Tekanan politik internasional terutama dari blok Uni Soviet memaksa mereka untuk menerima gencatan senjata. Israel dipaksa meninggalkan jakur Gaza dan daerah Sharm El Sheikh yang sempat dikuasai (Alan Hart, 1989:113).

Pada tanggal 5 Juni 1967 sekitar 250.000 serdadu Mesir didukung 700 pesawat pemburu dan pembom sudah siap mengepung Israel. Namun Israel

merayap di bawah gelombang radar dan kemudian Israel menyerang secara mendadak, sehingga lebih dari 300 pesawat militer Mesir hancur di darat dan dinyatakan lumpuh. Tentara Arab kocar-kacir meninggalkan berton-ton senjata di medan perang. Kekalahan perang pada tahun 1967 mengakibatkan bukan hanya Palestina yang dikuasai oleh Israel, tetapi juga wilayah tepi barat sungai Yordan milik kerajaan Yordania, dataran tinggi Golan milik Syria, gurun Sinai dan Jalur Gaza milik Mesir.

Perang antara Arab dengan Israel meletus untuk yang ke empat kalinya pada tanggal 6 Oktober 1973 yang dikenal dengan nama perang Yom Kippur. Dengan strategi yang lebih matang dan didukung rudal-rudal canggih buatan Uni Soviet, pasukan Mesir berhasil menyeberangi terusan Suez dan berhasil menghancurkan benteng Barlev. Walaupun pasukan Israel kemudian sanggup melancarkan pukulan balasan. Mesir dan Syria menyerang pasukan Israel, dalam pertempuran ini berhasil merebut sebagian wilayah Mesir dan Syria (Kirdi Dipuyudu, 1977:78).

Di dalam bidang sosial yaitu adanya pelaksanaan penguasaan tanah bangsa Palestina yang dilakukan dengan berbagai cara yaitu mengesahkan pemaksaan agar orang Palestina meninggalkan tanah airnya (R. Garfudy, 92:103). Untuk melaksanakan aksi perampasan tanah milik penduduk bangsa Arab palestina, Israel menggunakan cara-cara teror seperti perampokan dan penindasan yang dimaksudkan untuk mempercepat proses pengusiran penduduk Palesina dari daerahnya (Ibrahim latief, 1955:71).

Teror yang paling mengerikan menimpa penduduk Palestina di Der Yassin pada tanggal 10 April 1948 adalah sekitar 260 penduduk Palestina laki-laki, perempuan dan anak-anak dibantai. Tindakan tersebut telah direncanakan dan bertujuan untuk menguasai tanah dan harta kekayaannya (Alan Hart, 1989:46).

Menyadari pola perjuangan dalam bidang militer tidak berhasil, maka kelompok-kelompok perjuangan rakyat Palestina menyetujui untuk bergabung

dalam suatu wadah perjuangan. Mesir yang mula-mula memprakarsai pembentukan organisasi yang berskala nasional. Dalam pertemuan puncak pertama negara-negara Arab tahun 1964 di Kairo, disetujui pembentukan organisasi pembebasan rakyat Palestina yang kemudian dikenal dengan nama Palestina Liberation Organisation (PLO) dan diligitimasi pada bulan Mei 1964 (Alan Hart, 1989:360).

Pada awal pembentukan PLO selalu di bawah kontrol negara-negara Arab, segala kegiatan berupa perjanjian, latihan dan kegiatan politik ditentukan oleh rezim Arab. Maksud pengawasan tersebut agar perjuangan PLO selaras dengan perjuangan kepentingan negara Arab dalam menghadapi Israel dan menghindari serta mencegah serangan balasan Israel terhadap wilayah mereka (Alan Hart, 1989:157).

Pada akhir tahun 1970-an, di bawah pimpinan Yasser Arafat perjuangan PLO berkembang pesat. Setelah berakhirnya perang Oktober 1973 PLO masuk dalam golongan politik Arab dengan melakukan manuver diplomatik. Keberhasilan ini dibuktikan dengan dijadikannya PLO sebagai satu-satunya wakil perjuangan yang sah rakyat Palestina dan pada tahun 1976 PLO diterima dalam keanggotaan Liga Arab (Alan Hart, 1989:91).

Dalam perkembangannya PLO justru membuat Israel tidak menginginkan tumbuh menjadi organisasi yang besar, eksistensi PLO akan menghambat kekuasaannya di Palestina, untuk itu Israel berusaha menghancurkan PLO dengan jalan memecah belah persatuan PLO dengan mengancam negara Arab apabila memberikan kebebasan agresif kepada PLO.

Sejak tahun 1977 konflik antara Arab dengan Israel memasuki tahapan baru yang dikejutkan dengan langkah dramatis Anwar Sadat untuk berdamai secara sepihak dengan Israel. Pada tahun 1978 ditanda-tangani perjanjian perdamaian antara Mesir dengan Israel pada pertemuan puncak antara Amerika

Serikat, Mesir dan Israel di Camp David Maryland. Akhirnya Mesir berhasil mengembalikan semenanjung Sinai (Kirdi Dipoyudo, 1979:195).

Perjanjian perdamaian antara Mesir dengan Israel justru menimbulkan pertentangan tajam antar Mesir dengan negara Arab. Negara Arab mengambil sikap keras dengan jalan memutuskan hubungan diplomatik dengan negara Mesir. Bahkan Arab Saudi menghentikan bantuan finansialnya terhadap Mesir yang telah diberikan sejak perang tahun 1967 (Kirdi Dipoyudo, 1981:63). PLO juga menolak isi perjanjian tersebut dengan menyatakan bahwa persetujuan yang ditandatangani oleh Mesir adalah sebagai pengkhianatan terhadap kepentingan dunia Arab. PLO tetap akan melancarkan serangan terhadap kepentingan Israel dan Barat (R Garaudy, 1992:90). Dalam perkembangannya PLO berusaha memperjuangkan kemerdekaan Bangsa Arab Palestina dengan negara-negara Arab tanpa mengikutsertakan negara Mesir.

Berdasarkan uraian di atas, maka pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Arab Palestina menimbulkan dampak dibidang militer, sosial dan politik. Didalam bidang militer menimbulkan perang yang berkepanjangan antara negara Israel dengan bangsa Arab Palestina. Dalam bidang sosial menimbulkan diskriminasi, penincasan dan pengusiran bangsa Arab Palestina oleh bangsa Yahudi ke negara-negara tetangga. Dalam bidang politik melahirkan Organisasi Pembebasan Rakyat Palestina (PLO) yang pada perkembangannya menjadi satu-satunya wakil bangsa Arab Palestina untuk membebaskan diri dari pendudukan negara Israel.

### **2.3 Hipotesis Penelitian**

Secara etimologis, hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti suatu yang masih kurang dan *thesis* yang berarti sebuah kumpulan pendapat (adalah dugaan yang mungkin benar atau mungkin salah. Dia ditolak jika salah (Wi-

Winarno Surakmad, 1990:58). Sedangkan menurut Sutrisno Hadi bahwa hipotesis atau palsu dan akan diterima jika fakta membenarkannya (1978:63).

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara dimana dugaan tersebut dapat benar atau salah. Selanjutnya Koen-tjaraningrat mengatakan bahwa hipotesis memiliki fungsi yaitu: (1). memberikan tujuan yang tegas bagi penelitian; (2). membantu dalam menentukan arah yang harus ditempuh dalam pembatasan ruang lingkup dengan memilih fakta yang harus mejadi pokok perhatian dan dengan menentukan fakta-fakta yang relevan; (3). menghindarkan suatu penelitian yang tidak terarah dan tidak bertujuan, mengumpulkan data yang mungkin ternyata tidak ada hubungannya dengan masalah yang diteliti (1980:36).

Bertolak dari uraian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Palestina dalam bidang militer yaitu timbulnya perang Arab dengan Israel pada tahun 1948, 1956, 1967 dan 1973. Dalam bidang politik timbulnya organisasi pembebasan rakyat Palestina (PLO). Dalam bidang sosial terjadinya diskriminasi, penindasan dan pengusiran bangsa Palestina oleh Israel dari wilayah pendudukan ke negara-negara tetangga.



## BAB III METODE PENELITIAN

### 3.1 Pengertian Metode Penelitian

Sebelum menentukan metode penelitian yang dipergunakan dalam penyusunan skripsi ini, maka terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian metode penelitian itu sendiri, hal ini karena suatu penelitian tidak bisa lepas dari metode ilmiah (scientific method). Pengertian metode dalam arti kata sesungguhnya adalah cara atau jalan (S.F. Habeyb, 1983:233). Sehubungan dengan upaya ilmiah, maka metode menyangkut masalah cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan (Koentjaraningrat, 1981:16). Sejalan dengan pendapat tersebut Moh. Ali mengatakan bahwa metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk memperoleh suatu pengetahuan, atau dengan kata lain suatu cara yang dipergunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi (1985:21). Sedangkan pengertian penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan dan menguji kebenaran suatu ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah (Sutrisno Hadi, 1994:4).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian metode penelitian adalah cara yang dipergunakan oleh seorang peneliti dalam usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan atau memecahkan suatu masalah dengan menggunakan metode ilmiah. Metode penelitian juga dapat diartikan sebagai cara untuk menganalisa, menafsirkan dan memecahkan masalah secara ilmiah.

Berkaitan dengan uraian tersebut di atas Moh. Nazir mengelompokkan metode penelitian menjadi lima macam. Metode penelitian tersebut meliputi: (1) metode penelitian sejarah (2) metode penelitian deskriptif (3) metode penelitian eksperimen (4) metode grounded research (5) metode penelitian tindakan (1989:54). Dari kelima macam metode penelitian tersebut, dalam penelitian ini akan menggunakan metode penelitian sejarah. Hal ini dikarenakan data-data yang dipergunakan serta langkah-langkah yang dilakukan merupakan jenis penelitian sejarah. Untuk lebih jelasnya mengenai metode penelitian sejarah akan diuraikan di bawah ini

### **3.2 Metode Penelitian Sejarah**

Sejarah mempunyai sifat berbeda dengan ilmu-ilmu sosial lainnya. Tatanan disiplin ilmu sejarah lebih bersifat partikularistik (mengkhusus). Oleh karena itu, dalam mengupas masalah-masalah penelitian sejarah juga harus menggunakan metode yang khusus yaitu metode sejarah.

Metode penelitian sejarah adalah penelitian yang dilakukan dengan meninjau suatu masalah dari perspektif sejarah (Moh. Ali, 1985:117). Penelitian yang bertujuan untuk menyusun cerita sejarah yang sistematis dan objektif, diperlukan metode sejarah yang merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Louis Gottschalk, 1978:32). Sedangkan menurut Nugroho Notosusanto dikatakan bahwa metode sejarah adalah prosedur dari sejarawan untuk menuliskan kisah masa lampau berdasarkan jejak-jejak yang ditinggalkan masa lampau (1971:17). Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian sejarah adalah prosedur kerja sejarawan untuk menguji dan menganalisa sumber-sumber sejarah yang

berupa rekaman dari peninggalan masa lampau secara logis, kritis dan kronologis kemudian disajikan menjadi kisah sejarah.

Metode penelitian sejarah menggunakan langkah-langkah meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Adapun langkah-langkah tersebut diuraikan satu-persatu seperti di bawah ini.

### 3.2.1 Heuristik

Langkah pertama dalam penelitian sejarah adalah heuristik. Menurut Nugroho Notosusanto kata heuristik berasal dari bahasa Yunani yaitu heuriskein yang berarti menemukan sumber-sumber (1971:18). Heuristik adalah kegiatan mencari atau menemukan sumber-sumber sejarah (I.G Widja, 1988:18). Sedangkan menurut Sutrasno, dijelaskan bahwa heuristik merupakan kegiatan mencari dan mengumpulkan bahan-bahan atau sumber-sumber sejarah yang akan digunakan untuk penulisan sejarah atau mencari sesuatu yang digunakan untuk menceritakan kembali peristiwa sejarah (1975:45). Heuristik adalah suatu kegiatan untuk menghimpun jejak-jejak sejarah. Maksudnya adalah mencari atau menemukan jejak-jejak sejarah atau data-data yang dapat digunakan sebagai sumber untuk memecahkan masalah dalam penelitian sejarah. Jadi heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yakni kegiatan mengumpulkan dan menemukan data-data masa lampau yang berhubungan dengan permasalahan.

Menurut Nugroho Notosusanto, dikemukakan bahwa sumber sejarah dapat dibagi menjadi tiga macam yaitu (1) sumber benda (bangunan, senjata, perkakas); (2) sumber tertulis (dokumen); (3) sumber lisan (hasil wawancara) (1971:18). Penelitian yang penulis lakukan ini bersifat bibliografis, sehingga sumber yang digunakan adalah sumber

tertulis. Jejak-jejak sejarah yang dihimpun berupa buku-buku atau sumber yang memuat pendapat-pendapat para ahli sejarah tentang masalah yang penulis teliti. Sumber tertulis dapat dibagi menjadi dua jenis yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kesaksian dari seorang saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri. Sedangkan sumber sekunder adalah informasi dari seseorang yang bukan merupakan pelaku kejadian dan tidak melihat peristiwa tersebut dengan mata kepala sendiri atau berasal dari penuturan orang lain. Dari kedua sumber tersebut penulis lebih banyak menggunakan sumber sekunder, karena peristiwa yang penulis teliti adalah peristiwa masa lampau sehingga sangat tidak memungkinkan untuk memperoleh sumber yang diambil dari orang yang menyaksikan peristiwa atau terlibat langsung dalam peristiwa itu.

### 3.2.2 Kritik

Langkah kedua dalam penelitian sejarah adalah melakukan kritik. Menurut Winarno Surakhmad dikatakan bahwa kritik adalah tahap memilah-milah dan mengkaji sumber-sumber yang telah diperoleh untuk mengetahui sumber tersebut benar-benar asli dan dapat dipercaya atau tidak (1990:135). Pengujian sumber tersebut dimaksudkan agar diperoleh fakta-fakta sejarah, karena sumber tersebut pada dasarnya masih merupakan bahan-bahan mentah belaka untuk disusun menjadi fakta sejarah (Nugroho Notosusanto, 1971:241). Kritik dilakukan untuk mengetahui keaslian dan keotentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan dari langkah heuristik. Oleh karena itu, sumber-sumber yang telah dikumpulkan, kemudian dipilah-pilah dan dikaji lagi karena dalam penulisan sejarah tidak bisa lepas dari pengaruh penulis, baik sikap,

kejujuran, pandangan hidup, otoritas, maupun proses pencetakan ulang buku tersebut.

Kritik sumber dapat dilakukan dengan dua cara yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Menurut Winamo Surakhmad dikemukakan bahwa kritik ekstern yaitu kritik yang dilakukan untuk mengetahui apakah sumber itu asli atau tiruan. Sedangkan kritik intern adalah kritik yang dilakukan untuk meneliti kebenaran isi sumber itu (1990:35). Kritik ekstern dilakukan untuk menilai keaslian suatu sumber dengan cara memilah-milah apakah memang sumber itu yang dikehendaki. Setelah memastikan sumber yang dikehendaki, kemudian sumber itu dikaji untuk memastikan apakah sumber itu masih asli atau turunan. Setelah kritik ekstern dilaksanakan kemudian dilakukanlah kritik intern. Kritik intern bertujuan untuk meneliti kebenaran dari isi sumber. Oleh karena itu kritik intern dilakukan dengan menyoroti sifat-sifat sumber, pengarang sumber serta membandingkan kesaksian dari berbagai sumber (Nugroho Notosusanto, 1971:21).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa langkah kritik adalah kegiatan menilai, menguji atau menyeleksi sumber atau jejak sejarah sebagai usaha untuk mendapatkan sumber atau jejak sejarah yang benar yaitu benar-benar diperlukan, benar-benar-benar asli (otentik) serta benar-benar mengandung informasi yang relevan dengan cerita sejarah yang akan disusun. Untuk mendapatkan fakta dalam penelitian ini kritik ekstern dan kritik intern dilakukan secara bersama-sama. Hal ini sesuai dengan tujuan kritik secara keseluruhan yaitu menyeleksi data menjadi fakta.

### **3.2.3 Interpretasi**

Langkah ketiga dalam peneliti sejarah adalah melakukan interpretasi. Interpretasi adalah proses penafsiran terhadap fakta. Proses penafsiran ini dilakukan dengan menyeleksi fakta yaitu menulis fakta-fakta yang relevan, dengan penyusunannya sesuai dengan urutan periodik (Moh. Ali, 1985:116). Hal ini karena fakta-fakta yang didapat dari kritik sumber masih terlepas antara yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perlu dirangkai-rangkakan dan dihubung-hubungkan sehingga menjadi kesatuan yang harmonis dan masuk akal. Peristiwa-peristiwa yang satu harus dimasukkan ke dalam konteks peristiwa-peristiwa lain yang melingkupinya (Nugroho Notokusanto, 1971:41). Hal ini bertujuan untuk menemukan generalisasi yang berguna dalam usaha memahami kenyataan-kenyataan sejarah (Winarno Surakhmad, 1990:132). Fakta-fakta sejarah yang telah diwujudkan itu perlu dihubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sedemikian rupa, sehingga fakta yang satu dengan fakta lainnya merupakan rangkaian yang masuk akal, dalam arti menunjukkan kesesuaian satu sama lainnya (I.G. Widja, 1988:23). Dengan kata lain rangkaian kata-kata itu harus menunjukkan rangkaian yang bermakna dari gejala, peristiwa atau gagasan yang tertulis di masa lampau yang tersusun secara sistematis kronologis dan logis.

Jadi yang dimaksud interpretasi adalah aktivitas merangkai dan menghubungkan atau mengkaitkan fakta-fakta sejarah dengan berusaha seobyektif mungkin sehingga dapat mengungkapkan kehidupan masyarakat masa lampau beserta segala aktivitasnya secara faktual, rasional dan kronologis.

#### 2.2.4 Historiografi

Langkah terakhir dalam penulisan sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah penyajian dari hasil interpretasi dalam kisah sejarah secara tertulis. Hal ini an pendapat Nugroho Notokusanto yang mengatakan bahwa historiografi adalah klimak dari tian sejarah dan merupakan bagian dari metode sejarah yaitu menuliskan hasil interpretasi atas fakta-fakta sejarah yang telah disusun secara analitis, kronologis dan sistematis menjadi suatu kisah yang selaras (1971:24). Sedangkan Louis Gottschalk mengartikan historiografi sebagai usaha merekonstruksi yang imajinatif dari masa lampau atau usaha menginterpretasi fakta menjadi kisah (1978:33). Kegiatan penulisan sejarah menjadi kisah sejarah ini dilakukan dari haspenelll interpretasi dari fakta-fakta sejarah, sehingga diperlukan kemampuan dan kemahiran seorang sejarawan.

Untuk merangkaiakan fakta-fakta agar menjadi kisah sejarah dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif analitis yaitu menuturkan secara logis peristiwa-peristiwa masa lampau menurut fakta yang dianggap benar. Menurut Hadari Nawawi dijelaskan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki berdasarkan fakta sebagaimana adanya dengan penekanan untuk memberikan gambaran secara obyektif tentang keadaan sebenarnya dari objek yang diselidiki (1994:63). Adapun tujuan dari penggunaan metode ini adalah untuk membuat diskrripsi atau gambaran secara sistimatis, , faktual, serta akurat mengenai Fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki (Moh. Nazir, 1985:63).

Berdasarkan uraian di atas, maka historiografi merupakan penyampaian dari hasil interpretasi dan analisis terhadap fakta-fakta

sejarah yang diyakini kebenarannya, kemudian menyusunnya secara kronologis, sistematis dalam bentuk karya ilmiah.

### **3.3 Metode Penentuan Tempat Penelitian**

Penelitian iri merupakan penelitian bibliografis dengan demikian tempat penelitian yang tepat adalah perpustakaan, karena di perpustakaan terdapat buku-buku yang mengandung data-data berupa pendapat-pendapat para ahli yang diperlukan dalam penelitian. Hal ini sesuai dengan pendapat Louis Gottschalk yang mengemukakan bahwa laboratorium yang penelitian yang lazim bagi sejarawan adalah perpustakaan (1978:46).

Untuk menentukan perpustakaan yang dijadikan tempat penelitian, maka digunakan metode purposive sampling. Metode purposive sampling adalah tehnik pengambilan sampel yang didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dibuat peneliti sendiri berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya (Moh. Ali, 1985:65). Dengan metode tersebut penulis menentukan dengan sengaja berdasarkan ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang penulis ketahui melalui informasi yang mendahului (*previous knowledge*) dan secara intensional hanya mengambil beberapa perpustakaan tertentu yang penulis pastikan terdapat buku-buku yang penulis perlukan. Dengan demikian penentuan perpustakaan sebagai tempat penelitian, penulis lakukan dengan sengaja berdasarkan informasi sebelumnya bahwa tempat tersebut menyediakan sumber-sumber yang penulis gunakan untuk memecahkan permasalahan dan membuktikan hipotesis yang penulis ajukan.

Di wilayah Jember terdapat beberapa perpustakaan yang menyediakan sumber-sumber yang dapat penulis gunakan untuk memecahkan permasalahan dan membuktikan hipotesis yang penulis

ajukan misalnya: Perpustakaan Daerah TK II Jember, Perpustakaan IAIN Sunan Ampel Jember, Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember, Laboratorium Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember.

Adapun tempat yang dipilih dalam penelitian ini adalah Perpustakaan Pusat Universitas Jember, Perpustakaan pendidikan IPS Program Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Jember dan Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Jember. Penulis menentukan daerah penelitian tersebut di atas, karena penulis sudah memahami prosedur peminjaman buku-buku di perpustakaan tersebut serta telah mengenal petugasnya dengan baik. Selain itu, penulis juga menggunakan buku-buku koleksi pribadi sehingga pelaksanaan penelitian ini disamping di perpustakaan juga dilakukan di rumah.

#### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter, hal ini karena sumbernya menggunakan sumber-sumber tertulis yang berhasil dikumpulkan dari langkah heuristik. Sesuai dengan pendapat Suharsimi Anikunto bahwa penelitian yang menggunakan sumber tertulis disebut dengan metode dokumenter (1991:131). Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi yang mengatakan bahwa metode dokumenter adalah cara mengumpulkan data melalui peninggalan-peninggalan yang tertulis (1994:133)

Adapun macam-macam sumber tertulis meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diambil dari kesaksian orang yang menyaksikan atau terlibat langsung dalam suatu kejadian (Winamo Surakhmad, 1990:134). Sumber primer digunakan



untuk memperoleh derajat kebenaran yang tinggi dari hasil penelitian. Sumber sekunder adalah informasi dari seseorang yang bukan merupakan pelaku kejadian dan tidak melihat peristiwa tersebut dengan mata kepala sendiri.

Penelitian sejarah diusahakan agar sedapat mungkin menggunakan sumber-sumber primer, sebab dengan menggunakan sumber primer diharapkan dapat diperoleh tingkat kebenaran yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan menggunakan sumber sekunder. Namun demikian sumber sekunder ini dapat dipakai apabila sumber primer tidak dapat diperoleh. Dengan demikian maka penulis hanya menggunakan sumber sekunder, hal ini disebabkan masalah yang diteliti waktunya lampau sehingga kesulitan untuk mendapatkan sumber primer.

Adapun data yang diambil dalam penelitian ini bersifat kualitatif yaitu data yang berbentuk kalimat atau uraian kata-kata. Secara kualitatif buku-buku yang digunakan ada dua macam yaitu buku pokok dan buku penunjang. Buku pokok adalah sumber yang paling banyak di ambil dalam penulisan ini. Sedangkan sumber penunjang adalah sumber pelengkap yang digunakan untuk memperkuat analisis terhadap permasalahan yang dibahas berdasarkan sumber-sumber pokok.

### **3.5 Metode Analisis Data**

Setelah melakukan pengumpulan data melalui metode dokumenter, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data-data yang diperoleh. Kegiatan analisis ini dalam metode sejarah berkaitan dengan kritik dan interpretasi. Proses analisis dilakukan untuk mendapatkan generalisasi atau kesimpulan yang akurat. Berkaitan dengan metode sejarah sebagai alat bantu merekonstruksi masa lalu secara ilmiah, maka diperlukan

kemampuan berpikir yang logis dan sistematis sehingga memerlukan metode pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional dalam bentuk pemikiran yang mendalam dan terarah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini analisis data menggunakan metode filosofik dengan teknik logika komparatif dan teknik logika induktif.

Metode filosofik menurut Haderi Nawawi adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir rasional atau perenungan dalam bentuk pemikiran yang mendalam, mendasar dan terarah tentang sesuatu yang ada dan mungkin ada (1994:221). Berkaitan dengan penggunaan metode filosofik yang mendasarkan penalaran logis sesuai sekali jika dipakai dalam penelitian dengan studi literatur, sebab penulisan sejarah tidak semata-mata bertujuan untuk menciptakan ceritera, akan tetapi yang lebih pokok adalah membuat uraian melalui penalaran yang logis dan kritis (Sartono Kartodirdjo, 1992:230). Jadi dapat disimpulkan bahwa metode filosofik adalah prosedur pemecahan masalah melalui proses berfikir yang rasional, terarah, mendalam dan mendasar dengan menggunakan kerangka berfikir yang logis dan sistematis.

Teknik logika komparatif adalah cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu (Moh. Ali, 1985:123). Teknik logika komparatif digunakan dalam penelitian ini mengingat dalam merangkai fakta-fakta sejarah sebagai ceritera harus menggunakan pemikiran yang logis, secara teratur menurut urutan waktu yang tepat dan berdasarkan hubungan sebab akibat (Sartono Kartodirdjo, 1992:19). Oleh karena itu, untuk mengetahui hubungan sebab akibat dalam suatu ceritera sejarah, maka berbagai fenomena-fenomena yang ada harus dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya. Jadi teknik logika komparatif adalah cara untuk mencari faktor yang menyebabkan

munculnya suatu peristiwa tertentu dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari data-data yang diperoleh dari penelitian untuk mengetahui sebab akibat terjadinya peristiwa sejarah.

Tehnik logika induktif adalah cara berfikir yang berlandaskan pada pengetahuan yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum (Sutrisno Hadi, 1994:42). Tehnik logika induktif dalam penelitian ini dilakukan, untuk dapat menarik kesimpulan secara umum berdasarkan pendapat-pendapat para ahli yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, maka analisis data yang menggunakan metode filosofik dengan tehnik logika komparatif dan logika induktif adalah prosedur pemecahan masalah yang dilakukan dalam penelitian ini melalui proses berfikir yang rasional dan terarah, dengan membanding-bandingkan persamaan dan perbedaan dari berbagai fenomena atau data antara satu dengan yang lainnya, kemudian ditarik suatu kesimpulan dari soal-soal yang khusus meruju konklusi yang bersifat umum, sehingga dapat menghasilkan ceritera yang logis, kronologis dan sistematis yang dituangkan dalam bentuk tulisan.

## BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan, tinjauan pustaka dan pembahasan di bab IV, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Arab palestina adalah:

- a. bidang militer, menimbulkan perang Arab dengan Israel pada tahun 1948, 1956, 1967 dan 1973;
- b. bidang politik, timbulnya organisasi pembebasan rakyat Palestina (PLO);
- c. bidang sosial, terjadinya diskriminasi, penindasan dan pengusiran bangsa Arab palestina oleh Israel dari wilayah pendudukan ke negara-negara tetangga.

### 5.2 Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka penulis dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- a. bagi mahasiswa calon guru sejarah, agar menguasai lebih mendalam materi sejarah khususnya sejarah palestina;
- b. bagi peneliti, sebaiknya rajin membaca hasil penelitian orang lain sebagai bahan perbandingan agar hasil penelitiannya lebih berbobot;
- c. bagi almamater, lebih meningkatkan perbendaharaan buku-tuku tentang masalah Timur Tengah khususnya sejarah Palestina sehingga dapat membantu mahasiswa dalam meningkatkan keprofesionalismenya.

KEPUSTAKAAN

- Aliudin Mahjuddin, 1977, Masalah Internasional Masa Kini, CSIS, Jakarta. \*
- Bambang Sujono, 1991, Di Balik Lobi Yahudi: Kerjasama Intelijen AS-Israel, Dalam Tempo, 28 September 1991.
- Faozi Ahmad, 1996, Gerakan Hamas Dalam perjuangan kemerdekaan Palestina, Studi Press, Jakarta. \*
- Fathi Yakan, 1991, Islam Di Tengah Persekongkolan Musuh Abad-20, Gema Insani Press, Jakarta. \*
- Findley, Paul 1991, Menggugat Dominasi Lobi Yahudi. Terj, Hamid Basya'id, Mizan Bandung. \*
- Fuad Mohd. Fachruddin, 1992, Israel, Palestina dan Agama Islam, Kalam Mulia, Jakarta. \*
- Friedman Thomas L 1990, Dari Beirut ke Yerusalem, Erlangga, Jakarta.
- Garaudy, R 1988, Zionis Sebuah Gerakan Keagamaan Dan Politik, Pustaka Firdaus, Jakarta. \*
- \_\_\_\_\_, 1992, Kasus Israel, Studi Tentang Zionisme Politik, Pustaka Firdaus, Jakarta. \*
- Gottschalk, Louis 1978, Mengerti Sejarah, Terj, Nugroho Notosusanto, Yayasan Penerbit UI, Jakarta.
- Hadari Nawawi, 1994, Metode Penelitian di Bidang Sosial, Gajah Mada press, Yogyakarta.
- Hart, Alan 1989, Arafat Teroris atau Pendamai, Terj, Hasan Basyari, Pustaka Utama Grafiti, Jakarta. \*
- I.G. Widja, 1988, Pengantar Ilmu Sejarah, Satya Wacana Salatiga,
- Ibrahim Latief, 1955, Zionis Israel dan Kebangkitan Nasionalisme Arab, Metro Press, Jakarta.
- Joko Susilo, 1994, Asal-usul Istilah Zionisme, Dalam Jawa Pos, Selasa 7 Juni 1994.

- Kirdi Dipoyudo, 1977, Timur Tengah Dalam Pergolakan, CSIS, Jakarta. \*
- \_\_\_\_\_, 1979, Timur Tengah Dalam Sorotan, CSIS, Jakarta.
- Koentjaraningrat (Red), 1981, Metode Penelitian Masyarakat, Gramedia, Jakarta.
- Lenczowski, 1993, Timur Tengah Di Tengah Kancah Dunia Terj. Asgar Bixby, Sinar Baru, Bandung. \*
- Lukman Hadi, DKK, 1990, Kamus Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, Balai Pustaka, Jakarta.
- Lukman Hakim Gayo, 1993, Zionis Israel Atas Hak Palestina, Arikha Media Cipta, Jakarta.
- M. Amin Rais, 1988, Politik dan Pemerintahan di Timur Tengah, Pusat Antar Studi, UGM, Yogyakarta.
- M. Hamdan Basyar, 1993, Dilema Palestina Dalam Perang Teluk, dalam Jurnal politik 12, Gramedia, Jakarta.
- M. Nur El Ibrahimy, 1955, Tragedi Palestina, Al Ma'arif, Bandung.
- M. Riza Sihbudi, 1990, Bara Timur Tengah, Mizan, Bandung.
- M. Riza Sihbudi, DKK, 1993, Konflik Dan Diplomasi Di Timur Tengah, Eresco, Bandung.
- Miriam Budiardjo, 1976, Dasar-Dasar Ilmu Politik, Gramedia, Jakarta.
- Moh. Ali, 1985, Penelitian Kependidikan Prosedur Dan Strategi, Angkasa, Bandung.
- Moh. Nasir, 1985, Metode Penelitian, Ghalia Indonesia.
- Nugroho Notosusanto, 1971, Norma-Norma Dasar penelitian dan Penulisan Sejarah, Pusat Strategi ABRI, DEPHANKAM, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1984, Masalah Penelitian Sejarah Kontemporer, Inti Idayu Press, Jakarta.
- Pragianto, 1988, Dari El Husein Sampai Yom-Yom Kippur, Dalam Tempo, 2 Januari 1988.

- Sihbud, Riza, M dan Ahmad Hadi, (Ed), 1992, Palestina Solidaritas Islam dan Tata Politik Dunia Baru, Pustaka Hidayah, Jakarta.
- S.F. Habeyb, 1993, Kamus Populer, Y.P. Nurani, Jakarta.
- Sachar, L, Abraham 1964, The History Of Jews, Alfred A Knop, New York.
- Sartono Kartodirdjo, 1992, Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah, Gramedia, Jakarta.
- Suharsimi Anikunto, 1991, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Bina Aksara, Bandung.
- Siti Mu'tiah Setyowati, 1993, Perkembangan wilayah Israel Sejak Berdirinya Hingga Sekarang, UGM Press, Yogyakarta.
- Sutrasro, 1975, Sejarah dan ilmu Pengetahuan, Pradya Paramita, Jakarta.
- Sutrisno Hadi, 1975, Pengantar Metodologi Research, Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_, 1994, Metodologi Research I, Andi Offset, Yogyakarta.
- Taylor, R, Alan 1990, Pergeseran-Pergeseran Dalam Sistem Perimbangan Kekuatan Arab, Terj, Abubakar Basyarahil, Jakarta.
- Winarno Surakhmad, 1990, Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik, Tarsito, Bandung.
- W. J. S. Porwadarminta, 1985, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta.
- Yoesoeb Sou'yb, 1985, Agama-Agama Besar di Dunia, Pustaka Alhusna, Jakarta.

---

Keterangan

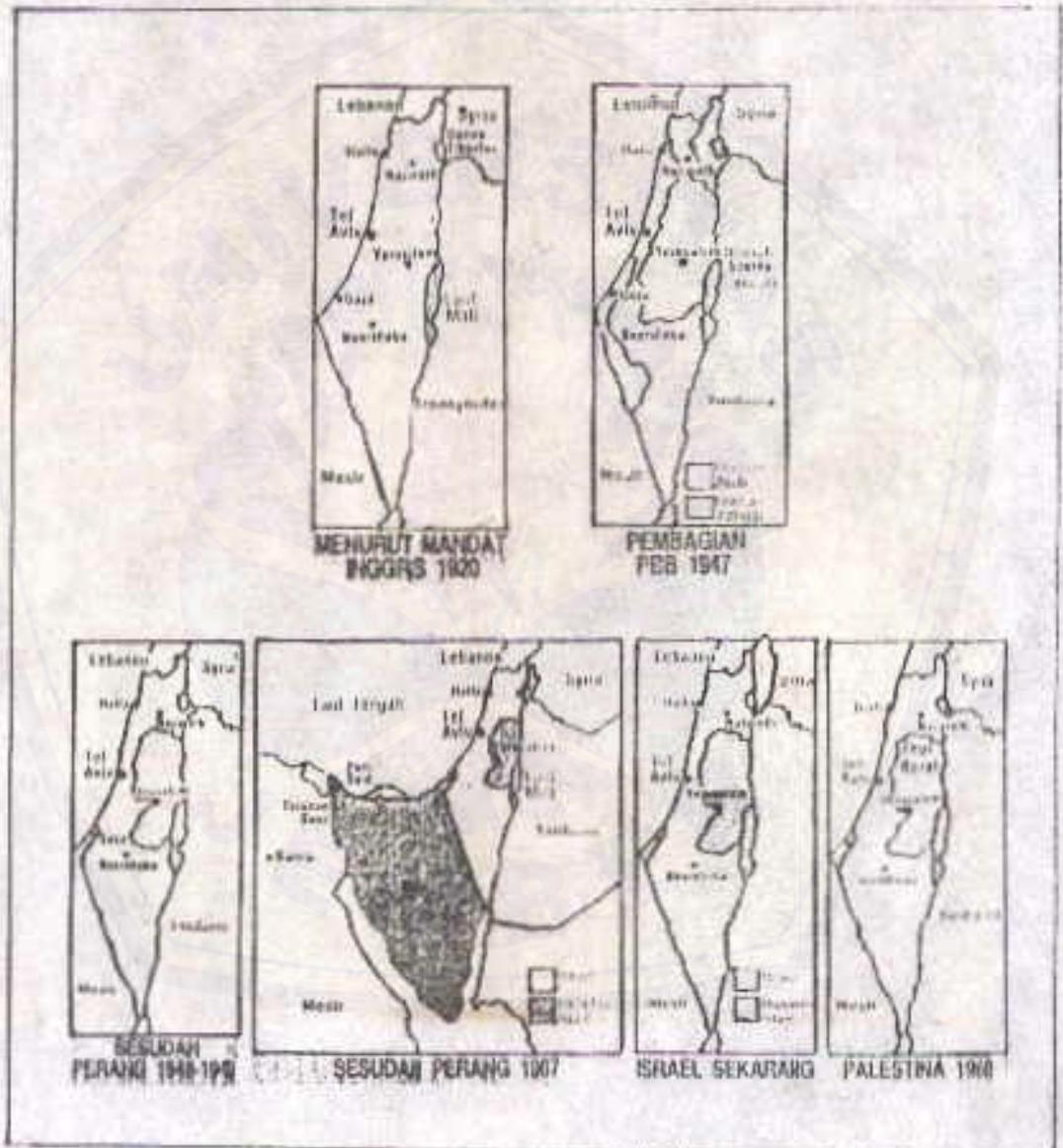
- \* Buku Pokok

MATRIK PENELITIAN

TOPIK	JUDUL PENELITIAN	PERMASALAHAN	JENIS DAN SIFAT PENELITIAN	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	HIPOTESIS
Sejarah Asia Barat Daya	PENGARUH BERDIRINYA NEGARA ISRAEL TERHADAP EKSISTENSI BANGSA ARAB PALESTINA	Bagaimana pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Arab Palestina	1. Jenis penelitian: historik 2. Sifat penelitian: studi kepustakaan	10. Buku pokok 34. Buku penunjang Majalah/ surat kabar	1. Penentuan tempat penelitian : purposive sampling 2. Metode pengumpulan data : Dokumenter 3. Metode analisis data : filosofik dengan logika komparatif dan logika induktif	Pengaruh berdirinya negara Israel terhadap eksistensi bangsa Arab Palestina adalah a. bidang militer, timbulnya perang Arab Israel pada Tahun 1948, 1957, 1967 dan 1973. b. bidang sosial : terjadinya diskriminasi, penindasan dan pengusiran bangsa Arab Palestina oleh Israel dari wilayah Pendudukan ke negara-negara Tetangga. c. bidang politik : timbulnya organisasi pembebasan rakyat Palestina (PLO).

Lampiran : 2

SEJARAH TANAH PALESTINA



\* Tempo , 10 Desember 1988

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS

1. Nama : As'ari
2. Tempat/tanggal Lahir : Bondowoo 27 Januari 1972
3. Agama : Islam
4. Nama Ayah : H. Moh Amir
5. Nama Ibu : Hawiyah
6. Alamat
  - a. Asal : Jl. Situbondo 26 Wonosari  
Bondowoo
  - b. Di Jember : Jl. Mangga II/3

B. RIWAYAT PENDIDIKAN (SEKOLAH/ UJAR SEKOLAH)

No	Nama Sekolah	Tempat	Tahun Lulus
1.	SDN Wonosari 3	Wonosari	1985
2.	SMPN Wonosari	Wonosari	1988
3.	SMAN PGRI I	Bondowoo	1992
4.	Kursus Komputer Bina Widya	Jember	1997

C. KEGIATAN ORGANISASI

No	Organisasi	Tempat	Tahun
1.	Pengurus FKPPi	Wonosari	1989